

Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Inflasi dan Kurs Terhadap Impor Barang Konsumsi di Indonesia Periode 2000 – 2022

Alvira Cindy Ramadhanis*, Ryan Juminta Anward

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin

*alviracindy7@gmail.com

Abstract

As a country with a large population, Indonesia shows an increasing trend of imports of consumer goods every year. This can further restrict the growth of the domestic industrial sector, so it is important to analyze the factors that influence imports of consumer goods to establish the right policy. The purpose of this research is to analyze how imports of consumer goods are affected by per capita income, inflation and exchange rates in short and long term period 2000 – 2022. Previous research shows diverse results regarding the effect of inflation on imports of consumer goods. Some research also focusses on imports in general so research that specifically discusses imports of consumer goods is still limited. This research attempts to analyze by using analysis method that is the Error Correction Model. Based on analysis, simultaneously both in short and long term imports of consumer goods are significantly affected by per capita income, inflation and exchange rates. Partially, per capita income and inflation have a significant effect on imports of consumer goods in the short term. Then, in the longer term, per capita income and exchange rate have a significant effect on imports of consumer goods. The variable in this study that has a dominant influence on imports of consumer goods in Indonesia is per capita income.

Keywords: *Import; Consumer Goods; Per Capita Income; Inflation; Exchange Rate*

Abstrak

Sebagai negara dengan populasi yang besar, Indonesia menunjukkan tren peningkatan impor barang konsumsi setiap tahunnya. Hal ini dapat menghambat pertumbuhan sektor industri dalam negeri sehingga perlu adanya analisis terkait faktor – faktor yang memengaruhi impor barang konsumsi untuk menyusun kebijakan tepat. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis bagaimana impor barang konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan per kapita, inflasi dan kurs dalam jangka pendek dan jangka panjang periode 2000 – 2022. Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh inflasi terhadap impor barang konsumsi. Beberapa penelitian juga berfokus pada impor secara umum sehingga penelitian yang secara khusus membahas impor barang konsumsi masih terbatas. Penelitian ini berusaha menganalisis lebih lanjut dengan metode analisis yang diterapkan yaitu Model Koreksi Kesalahan (*Error Correction Model*). Berdasarkan hasil analisis, secara simultan dalam jangka pendek maupun panjang, impor barang konsumsi dipengaruhi secara signifikan oleh pendapatan per kapita, inflasi dan kurs. Secara parsial, pendapatan per kapita dan inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap impor barang konsumsi dalam jangka pendek. Kemudian, dalam jangka panjang pendapatan per kapita dan kurs memiliki pengaruh signifikan terhadap impor barang konsumsi. Variabel dalam penelitian ini yang memengaruhi paling dominan terhadap impor barang konsumsi di Indonesia adalah pendapatan per kapita.

Kata Kunci: Impor; Barang Konsumsi; Pendapatan Per Kapita; Inflasi; Kurs

PENDAHULUAN

Kemajuan era globalisasi dan perkembangan teknologi mendorong lalu lintas antar negara menjadi lebih bebas dan cepat. Indonesia berupaya untuk memajukan proses pembangunan

dengan tujuan menciptakan masyarakat yang demokratis, adil, dan sejahtera. Akan tetapi, tujuan tersebut tidak mungkin diraih secara mandiri, Indonesia perlu melakukan kerja sama dengan negara lain melalui perdagangan internasional.

Pada umumnya, perdagangan internasional memiliki dua jenis aktivitas berupa impor dan ekspor. Impor adalah pembelian atau masuknya barang dan jasa yang cenderung diperoleh dengan harga lebih murah dari luar negeri (Darain & Nuryadin, 2023). Impor disebut sebagai kebocoran aliran pendapatan dalam ekonomi terbuka karena mengurangi devisa negara. Meskipun begitu, suatu negara tidak dapat menghindari impor karena keterbatasan sumber daya dalam produksi domestik dan terdapat barang yang belum mampu diproduksi sendiri atau belum mencukupi permintaan di dalam negeri (Krugman & Obstfeld, 1999). Sementara itu, kebalikan dari impor yaitu ekspor adalah penjualan atau keluarnya barang dan jasa dari dalam negeri ke negara lain dengan tujuan untuk mendapatkan devisa negara.

Badan Pusat Statistik membagi impor menurut golongan penggunaan barang dalam tiga kategori yaitu impor bahan baku, impor barang modal dan impor barang konsumsi. Kategori impor yang paling banyak dilakukan periode 2020 - 2022 yaitu impor bahan baku dan barang penolong sebesar 73-75 persen, impor barang modal sebesar 15-17 persen dan impor barang konsumsi sebesar 8-10 persen (Universitas Airlangga, 2023). Namun demikian, karena Indonesia memiliki populasi yang besar dengan kecenderungan konsumsi yang tinggi, impor barang konsumsi menjadi hal yang harus diperhatikan (Sulaiman, 2021).

Ketika barang konsumsi domestik tidak mampu memenuhi permintaan maka dilakukan impor terkait barang konsumsi yang sebenarnya termasuk barang yang dapat dibuat di dalam negeri. Impor barang konsumsi memberikan keuntungan bagi konsumen domestik, tetapi hal ini juga bisa merugikan produsen domestik yang memproduksi barang serupa (Mankiw, 2006). Terlebih lagi munculnya *e-commerce* membuat transaksi barang impor menjadi lebih mudah.

Nilai impor barang konsumsi menunjukkan tren fluktuatif dan cenderung naik dalam 23 tahun terakhir. Peningkatan signifikan impor barang konsumsi terjadi pada tahun 2007 sebesar 38 persen, tahun 2010 sebesar 47,96 persen, dan tahun 2021 sebesar 37,71 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Bahkan, peningkatan impor barang konsumsi pada tahun 2021 tersebut melampaui peningkatan impor barang modal yang hanya sebesar 20,77 persen. Tingginya tingkat impor barang konsumsi bisa menjadi penghambat bagi pertumbuhan ekonomi karena mengganggu kemajuan sektor industri dalam negeri.

Pendapatan masyarakat adalah salah satu faktor yang memengaruhi impor barang konsumsi. Permintaan untuk berbagai pilihan barang dan jasa termasuk barang impor dipengaruhi oleh tingkat pendapatan seperti yang dijelaskan oleh analisis neraca pendapatan nasional. Menurut Sukirno (2004), jika tingkat pendapatan per kapita tinggi maka permintaan barang konsumsi akan meningkat dan sebaliknya jika tingkat pendapatan per kapita rendah maka permintaan barang konsumsi akan menurun.

Impor barang konsumsi juga dipengaruhi oleh tingkat inflasi yang akan menaikkan biaya produksi dalam negeri dan menurunkan harga barang impor (Sukirno, 2016). Selain itu, teori kuantitas terkait inflasi menyebutkan bahwa inflasi dapat diikuti oleh kenaikan konsumsi ketika masyarakat memiliki ekspektasi bahwa nilai mata uang akan terus menurun. Inflasi juga akan memengaruhi harga barang impor melalui nilai tukar atau kurs. Nilai rupiah Indonesia akan menurun terhadap dolar AS jika tingkat inflasi Indonesia melebihi tingkat inflasi Amerika Serikat dan sebaliknya. Hal ini menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara inflasi dan kurs (Pranoto & Nuryadin, 2019).

Faktor penting dalam kegiatan impor adalah kurs atau nilai tukar. Ketika terjadi penurunan nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang asing maka disebut sebagai depresiasi yang akan menaikkan harga produk impor. Sebaliknya, ketika nilai mata uang suatu negara naik terhadap mata uang asing disebut sebagai apresiasi yang akan menurunkan harga barang impor dan menaikkan harga barang domestik. Terdapat istilah volatilitas nilai tukar

yaitu perubahan signifikan nilai mata uang antar dua negara. Ketika terjadi permintaan mata uang asing yang tinggi akibat impor tetapi tidak diimbangi oleh pasokan mata uang asing di pasar maka volatilitas nilai tukar dinilai tinggi dan akan menurunkan kegiatan ekspor di suatu negara (Farid & Anward, 2023).

Adapun penelitian terdahulu tentang faktor – faktor yang memengaruhi impor barang konsumsi menunjukkan hasil yang beragam. Ditemukan bahwa pendapatan per kapita dan Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh signifikan terhadap impor barang konsumsi di Indonesia (Cahyani, 2021; Kamil, 2016). Sementara itu, penelitian oleh Kamil (2016) inflasi ditemukan tidak berpengaruh signifikan terhadap impor barang konsumsi di Indonesia, sedangkan pada penelitian Cahyani (2021) inflasi ditemukan berpengaruh secara signifikan. Selain hasil empiris yang berbeda tersebut, beberapa penelitian juga berfokus pada impor secara umum sehingga penelitian yang secara khusus membahas impor barang konsumsi masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menganalisis secara khusus terkait pengaruh pendapatan per kapita, inflasi dan kurs terhadap impor barang konsumsi di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek serta mengetahui variabel apa yang berpengaruh paling dominan terhadap impor barang konsumsi periode 2000 – 2022. Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat dalam merumuskan prioritas kebijakan untuk mengendalikan impor barang konsumsi di Indonesia.

PENELITIAN TERDAHULU

Pertama, penelitian dengan judul Pengaruh Pendapatan Per Kapita dan Inflasi Terhadap Impor Barang Konsumsi di Indonesia Periode 1999 – 2014 oleh Kamil (2016). Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa impor barang konsumsi di Indonesia dipengaruhi secara positif oleh pendapatan per kapita, sedangkan, inflasi tidak berpengaruh terhadap impor barang konsumsi di Indonesia. Pada penelitian terdahulu menggunakan variabel bebas pendapatan per kapita dan inflasi sedangkan pada penelitian ini akan menggunakan variabel bebas pendapatan per kapita, inflasi dan kurs (perbedaan objek penelitian). Selain itu, metode yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah analisis linear berganda sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode *error correction model* (ECM).

Kedua, penelitian dengan judul Pengaruh PDB, Kurs dan Inflasi Terhadap Impor Produk Telekomunikasi di Indonesia oleh Assifadya (2022). Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan impor produk telekomunikasi dipengaruhi oleh PDB, kurs dan inflasi. Namun, secara parsial impor produk telekomunikasi hanya dipengaruhi oleh PDB. Pada penelitian terdahulu menggunakan variabel PDB, kurs, inflasi dan nilai impor produk telekomunikasi Indonesia, sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel pendapatan per kapita, inflasi, kurs dan impor barang konsumsi (perbedaan objek penelitian). Selain itu, metode yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah analisis linear berganda sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode *error correction model* (ECM).

Ketiga, penelitian dengan judul Analisis Impor Barang Konsumsi di Indonesia Tahun 1989 - 2018 oleh Cahyani (2021). Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi, PDB dan cadangan devisa memengaruhi impor barang konsumsi secara positif dan signifikan baik dalam jangka pendek dan jangka panjang. Sedangkan nilai tukar hanya berpengaruh signifikan terhadap impor barang konsumsi dalam jangka panjang dan jumlah penduduk tidak memiliki pengaruh terhadap impor barang konsumsi di Indonesia. Pada penelitian terdahulu menggunakan variabel bebas cadangan devisa, jumlah penduduk dan pendapatan nasional, sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel bebas inflasi, kurs dan pendapatan per kapita (perbedaan objek penelitian).

Keempat, penelitian dengan judul *Foreign Exchange Reserves and India's Import Demand: A Cointegration and Vector Error Correction Analysis* oleh Sultan (2011). Hasil

dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang nilai impor riil di India dipengaruhi oleh Produk Domestik Bruto (PDB), harga relatif impor dan cadangan devisa serta variabel yang berpengaruh paling dominan adalah Produk Domestik Bruto (PDB). Pada penelitian terdahulu menggunakan variabel bebas produk domestik bruto, harga relatif impor, cadangan devisa dan nilai impor riil di India, sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel pendapatan per kapita, inflasi, kurs dan impor barang konsumsi (perbedaan objek penelitian).

Kelima, penelitian dengan judul *The Link Between Economic Development and The Income Elasticity Of Import Demand* oleh Melody Lo, W, Charles Sawyer, & Richard L. Sprinkle (2007). Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rasio impor manufaktur terhadap total impor dipengaruhi secara positif dan nyata oleh rasio manufaktur terhadap PDB. Pada penelitian terdahulu menggunakan variabel rasio manufaktur terhadap PDB dan rasio impor manufaktur terhadap total impor sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel pendapatan per kapita, inflasi, kurs dan impor barang konsumsi (perbedaan objek penelitian). Selain itu, metode yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah analisis linear berganda sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode *error correction model* (ECM).

METODE

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini mempunyai dua variabel utama yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen meliputi Pendapatan Per Kapita (X_1), Inflasi (X_2) dan Kurs (X_3) sementara variabel dependennya yaitu Impor Barang Konsumsi (Y). Untuk membatasi lingkup pembahasan penelitian, berikut deskripsi operasional dan batasan variabel yang diterapkan:

Pendapatan Per Kapita

Pendapatan per kapita pada penelitian ini menggunakan data Produk Domestik Bruto per kapita dibagi jumlah penduduk pertengahan tahun. Produk Domestik Bruto (PDB) adalah total produksi atas barang dan jasa atau pendapatan penduduk di dalam batas geografis suatu negara termasuk penduduk atau perusahaan asing dalam negara tersebut. Data dimuat dari World bank dalam *current* US\$ dan ditransformasikan dalam bentuk logaritma natural ($\ln$).

Inflasi

Inflasi adalah kondisi ketika berbagai jenis barang mengalami kenaikan harga secara berkelanjutan. Badan Pusat Statistik menentukan tingkat inflasi dengan mengukur Indeks Harga Konsumen (IHK) dari satu periode dengan periode sebelumnya. Data dimuat dari Bank Indonesia dan tingkat inflasi yang digunakan berupa inflasi aktual (dalam % yoy).

Kurs

Kurs atau nilai tukar adalah besaran mata uang lokal yang diperlukan untuk mendapatkan mata uang asing. Kurs mata uang di dunia banyak diukur dengan dolar Amerika Serikat (AS) sehingga dalam penelitian ini akan menggunakan kurs dolar AS terhadap rupiah. Data dimuat dari Badan Pusat Statistik dan ditransformasikan dalam bentuk logaritma natural ($\ln$).

Impor Barang Konsumsi

Nilai impor barang konsumsi dalam penelitian ini menggunakan nilai dalam metode pembayaran CIF (*Cost, Insurance, and Freight*) yaitu nilai impor yang telah meliputi harga barang, premi asuransi, pengurusan pajak dan biaya pengiriman. Impor barang konsumsi terdiri dari 9 sektor yakni makanan dan minuman (belum diolah) untuk rumah tangga, makanan dan minuman (olahan) untuk rumah tangga, bahan bakar dan pelumas (olahan), mobil penumpang, alat angkutan bukan untuk industri, barang konsumsi tahan lama, barang konsumsi setengah tahan lama barang, barang konsumsi tidak tahan lama dan barang yang tidak diklasifikasikan (Kementerian Perdagangan, 2015). Data dimuat dari Badan Pusat Statistik dalam satuan juta US\$ dan ditransformasikan dalam bentuk logaritma natural ($\ln$).

Teknik Pengumpulan Data

Data dihimpun dengan sistem dokumentasi yang mengumpulkan data publikasi seperti buku, jurnal, artikel dan sebagainya dalam bentuk cetak maupun elektronik. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diterbitkan oleh World Bank, Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik.

Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data digunakan metode *Error Correction Model* (ECM) atau model koreksi kesalahan untuk mengetahui pengaruh jangka pendek dan jangka panjang serta menangani masalah ketidakstasioneran dalam data *time series* (Ansofino dkk., 2016). Adapun model ECM yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$d(\ln Y) = \beta_0 + \beta_1 d(\ln X_1) + \beta_2 d(X_2) + \beta_3 d(\ln X_3) + \beta_4 ECT(-1) + \varepsilon$$

Keterangan :

β	: Konstanta
$\ln$	: Logaritma natural
$d(\ln Y)$	: <i>First difference</i> $\ln Y$
$d(\ln X)$	: <i>First difference</i> $\ln X$
Y	: Impor Barang Konsumsi Indonesia (juta US\$)
X_1	: Pendapatan Per Kapita (US\$)
X_2	: Inflasi (%)
X_3	: Kurs (rupiah)
$ECT(-1)$	: Lag dari <i>Error Correction Term</i>
ε	: Standar error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Statistik Variabel Penelitian

Penelitian ini melakukan analisis terhadap data runtun waktu (*time series*) yang telah dipublikasikan melalui *website* World Bank, Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik sejak tahun 2000 – 2022. Data-data yang dimaksud meliputi jumlah impor barang konsumsi, total pendapatan per kapita, tingkat persentase inflasi dan nilai kurs dolar AS terhadap rupiah.

Pada tabel 1 di bawah ini menunjukkan pergerakan impor barang konsumsi, pendapatan per kapita, inflasi dan kurs selama periode 2000 – 2022. Impor barang konsumsi di Indonesia memiliki rata-rata sebesar 10.149,3 juta US\$. Total impor barang konsumsi terendah terjadi pada tahun 2001 sebesar 2.251,2 juta US\$ karena Indonesia sedang dalam pemulihan pasca krisis ekonomi dan pada tahun 2021 total impor barang konsumsi mencapai angka tertinggi sebesar 20.182,8 juta US\$.

Pendapatan per kapita menjadi faktor yang berpengaruh terhadap impor barang konsumsi karena pendapatan masyarakat akan menentukan tingkat konsumsi dan permintaan barang dan jasa impor. Jumlah pendapatan per kapita terus mengalami peningkatan hingga mencapai 4.788 US\$ per tahun atau setara dengan Rp 73.342.318 pada tahun 2022. Jumlah pendapatan per kapita Indonesia terendah terjadi pada tahun 2000 sebesar 770,9 US\$ per tahun.

Selain pendapatan per kapita, inflasi juga memengaruhi permintaan barang konsumsi impor karena inflasi dapat mengubah harga barang dan jasa domestik maupun impor. Tingkat inflasi tertinggi mencapai 17,11 persen pada tahun 2005 yang disebabkan oleh lonjakan harga minyak global dan krisis energi (Detikfinance, 2005). Tingkat inflasi terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar 1,68 persen yang disebabkan oleh menurunnya permintaan karena pembatasan aktivitas ekonomi akibat pandemi Covid-19.

Kurs sebagai satuan untuk menentukan nilai mata uang antar negara juga memengaruhi total impor barang konsumsi. Kurs dapat naik dan turun secara signifikan tergantung dari kebijakan global, krisis ekonomi global, suku bunga dan kondisi perdagangan antar negara. Nilai rupiah tertinggi terjadi pada tahun 2003 sebesar Rp 8.495 dan nilai rupiah terendah terjadi

pada tahun 2022 Rp 15.731 per dolar AS. Hal ini mencerminkan bahwa rupiah memiliki tekanan terhadap mata uang asing.

Tabel 1.
Impor Barang Konsumsi, Pendapatan Per Kapita, Inflasi dan Kurs
Periode 2000 – 2022

Tahun	Jumlah Impor Barang Konsumsi (juta US \$)	Pendapatan Per Kapita (US\$)	Inflasi (persen)	Kurs Dolar AS terhadap Rupiah
	Y	X ₁	X ₂	X ₃
2000	2.718,7	770,9	9,35	9.595
2001	2.251,2	739,0	12,55	10.400
2002	2.650,5	888,9	10,03	8.940
2003	2.862,8	1.052,4	5,06	8.465
2004	3.786,5	1.136,8	6,4	9.290
2005	4.620,5	1.249,4	17,11	9.830
2006	4.738,2	1.572,8	6,6	9.020
2007	6.539,1	1.840,3	6,59	9.419
2008	8.303,7	2.144,4	11,06	10.950
2009	6.752,6	2.239,1	2,78	9.400
2010	9.991,6	3.094,4	6,96	8.991
2011	13.392,9	3.613,8	3,79	9.068
2012	13.408,6	3.668,2	4,3	9.670
2013	13.138,9	3.602,9	8,38	12.189
2014	12.667,2	3.476,6	8,36	12.440
2015	10.876,5	3.322,6	3,35	13.795
2016	12.351,7	3.558,8	3,02	13.436
2017	14.075,1	3.839,8	3,61	13.548
2018	17.181,3	3.902,7	3,13	14.481
2019	16.454,6	4.151,2	2,72	13.901
2020	14.656	3.895,6	1,68	14.105
2021	20.182,8	4.334,2	1,87	14.269
2022	19.832,4	4.788	5,51	15.731

Sumber: Badan Pusat Statistik, World Bank, Bank Indonesia

Uji Akar Unit (*Unit Root Test*)

Terdapat langkah-langkah uji yang perlu dilakukan sebelum menganalisis data dengan ECM yaitu uji stasioneritas dengan uji akar unit (*unit root test*). Untuk mendeteksi data stasioner atau tidak digunakan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF).

Tabel 2
Hasil Uji Akar Unit ADF

Variable	Level Prob	First difference Prob
Ln_IK	0,7249	0,0004
Ln_PK	0,3509	0,0178
INF	0,0273	0,0000
Ln_KURS	0,8847	0,0015

Sumber: Output Analisis Data EViews 12

Pada tabel 2 di atas menunjukkan hasil analisis uji akar unit pada tingkat level bahwa variabel inflasi memiliki nilai probabilitas $0,0273 < \alpha = 5\%$ sedangkan variabel impor barang konsumsi, pendapatan per kapita dan kurs memiliki nilai probabilitas lebih besar dari $\alpha = 5\%$,

sehingga model dikatakan belum stasioner pada tingkat level. Pengujian akar unit dilanjutkan pada tingkat *first difference* dan menghasilkan semua variabel memiliki nilai probabilitas kurang dari $\alpha = 5\%$. Dengan demikian, variabel impor barang konsumsi, pendapatan per kapita, inflasi dan kurs stasioner pada *first difference* atau tingkat derajat integrasi 1.

Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat *cointegration relation* atau hubungan jangka panjang antara variabel-variabel yang diteliti. Uji kointegrasi yang digunakan pada penelitian ini adalah uji kointegrasi Johansen dengan dua pendekatan yaitu *trace statistic* dan *max-eigenvalue statistic* (Johansen, 1988). Berikut hasil uji kointegrasi Johansen dengan asumsi adanya *intercept* dan *trend*.

Tabel 3.
Hasil Uji Kointegrasi Johansen

Number of Cointegration Hypothesized	Trace Statistic Value	Trace Critical Value 5%	Max-Eigen Statistic Value	Max-Eigen Critical Value 5%	Trace Prob.*	Max-Eigen Prob.*
None *	72,52796	63,8761	33,23869	32,11832	0,0078	0,0078
At most 1	39,28927	42,91525	19,37701	25,82321	0,1101	0,1101
At most 2	19,91226	25,87211	13,6954	19,38704	0,2304	0,2304
At most 3	6,216862	12,51798	6,216862	12,51798	0,4333	0,4333

Sumber: Output Analisis Data EViews 12

Keterangan:

* menunjukkan adanya penolakan hipotesis pada $\alpha = 5\%$

Trend assumption : *intercept and trend*

Series : LN_Y, LN_X₁, X₂, LN_X₃

Interval lag : 1 to 1 (in first difference)

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa melalui pendekatan *Trace Statistic* dan *Max-Eigen Statistic* menghasilkan nilai statistik lebih besar daripada nilai kritis 5% dengan nilai probabilitas $< \alpha = 0,05$. Hal ini berarti terdapat kointegrasi atau hubungan jangka panjang antara variabel dependen dan variabel independen pada level kointegrasi bukan nol dan maksimal 1 pada tingkat kepercayaan 5%.

Selanjutnya akan dilakukan analisis regresi berganda untuk melihat perilaku residual (*Error Correction Term*) dan besaran koefisien pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam jangka panjang. Residual tersebut harus stasioner pada tingkat level untuk dapat dikatakan memiliki kointegrasi. Berikut ini hasil uji akar unit pada residual model regresi linier berganda:

Tabel 4.
Hasil Uji Akar Unit ADF Pada Residual

Variable	t-Statistic	MacKinnon Critical Value			Prob.*
		1% level	5% level	10% level	
ECT	-4,45485	-3,769597	-3,00486	-2,642242	0,0022

Sumber: Output Analisis Data EViews 12

Pada tabel 4 di atas menunjukkan bahwa ECT mempunyai t-statistik sebesar -4,454850 > nilai kritis *MacKinnon* dan nilai probabilitas $0,0022 < 0,05$ artinya pada tingkat level ECT sudah stasioner sehingga mengindikasikan adanya kointegrasi antara variabel X₁, X₂, X₃ dan Y. Pengujian layak dilanjutkan untuk diestimasi menggunakan *Error Correction Model* (ECM). Dari hasil perhitungan juga diperoleh persamaan dari hasil estimasi regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\ln IK = -2,374317 + 1,108374 \ln PK + 0,009960 \ln F + 0,293430 \ln KURS$$

Pada persamaan dan tabel 5 di atas variabel pendapatan per kapita memiliki probabilitas $0,0000 < 0,05$ dan koefisien sebesar 1,108374. Hal ini mengindikasikan bahwa impor barang

konsumsi akan naik sebesar 1,108374 persen jika pendapatan per kapita naik 1 persen dalam jangka panjang.

Tabel 5.
Hasil Estimasi *Ordinary Least Square*

Variable	Coefficient	Standard Error	t-Statistic	Prob.
C	-2,374317	1,047030	-2,267668	0,0352
LN_PK	1,108374	0,052051	21,29395	0,0000
INF	0,00996	0,006556	1,519255	0,1452
LN_KURS	0,29343	0,133267	2,201824	0,0402

Sumber: Output Analisis Data EViews 12

Meskipun variabel inflasi menghasilkan koefisien 0,00966, tetapi nilai probabilitasnya sebesar 0,1452 > 0,05 sehingga tinggi rendahnya inflasi tidak memengaruhi permintaan barang impor tersebut dalam jangka panjang. Hal ini mungkin terjadi karena angka inflasi yang masih di bawah target sehingga tidak berdampak besar pada peningkatan permintaan barang konsumsi.

Variabel kurs memiliki probabilitas 0,0402 < 0,05 dengan koefisien sebesar 0,29343. Hal ini mengindikasikan bahwa impor barang konsumsi akan naik sebesar 0,29343 persen untuk setiap kenaikan kurs sebesar 1 persen dalam jangka panjang.

Error Correction Model (ECM)

Analisis *Error Correction Model* atau model koreksi kesalahan dilakukan dengan menghitung pergerakan *Error Correction Term* dalam lag atau turunan dari persamaan kointegrasi sebelumnya. Uji ECM bertujuan untuk melihat perilaku jangka pendek pada pendapatan per kapita, tingkat inflasi dan nilai kurs dalam memengaruhi jumlah impor barang konsumsi.

Tabel 6.
Hasil Estimasi *Error Correction Model*

Variable	Coefficient	Standard Error	t-Statistic	Prob.
C	-0,023067	0,028450	-0,810774	0,4287
d(LN_PK)	1,284402	0,215823	5,951167	0,0000
d(INF)	0,013419	0,005189	2,585993	0,0192
d(LN_KURS)	0,431403	0,282865	1,525121	0,1456
ECT(-1)	-0,974889	0,224870	-4,335352	0,0004

Sumber: Output Analisis Data EViews 12

Berdasarkan tabel di atas, persamaan model ECM dari hasil estimasi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} d(\ln IK) = & -0,023067 + 1,284402 d(\ln PK) + 0,013419 d(INF) \\ & + 0,431403 d(\ln KURS) - 0,974889 ECT(-1) \end{aligned}$$

Dari persamaan dan tabel 6 di atas menunjukkan bahwa variabel pendapatan per kapita memiliki nilai probabilitas 0,0000 < 0,05 dengan koefisien sebesar 1,284402 sehingga impor barang konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan per kapita secara positif dan signifikan. Kenaikan *first difference* pendapatan per kapita 1 persen maka akan meningkatkan *first difference* impor barang konsumsi sebesar 1,284402 persen dalam jangka pendek.

Kemudian, variabel inflasi memiliki probabilitas 0,0192 < 0,05 dengan koefisien 0,013419 sehingga impor barang konsumsi dipengaruhi oleh inflasi secara positif dan signifikan. Pada penelitian ini variabel impor barang konsumsi dalam bentuk logaritma sedangkan variabel inflasi dalam bentuk linear yang disebut sebagai model log-lin, sehingga koefisien inflasi harus dikalikan dengan 100. Hal ini berarti setiap ada kenaikan *first difference* inflasi sebesar 1 persen akan meningkatkan *first difference* impor barang konsumsi sebesar 1,3419 persen.

Sedangkan variabel kurs memiliki koefisien 0,431403 tetapi nilai probabilitasnya sebesar $0,1456 > 0,05$ sehingga kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap impor barang konsumsi. Hal ini mungkin terjadi karena adanya ketergantungan masyarakat terhadap barang impor sehingga tinggi rendahnya kurs tidak memengaruhi permintaan barang impor tersebut dalam jangka pendek.

Model spesifikasi ECM dianggap valid dan stabil ketika nilai koefisien ECT bernilai negatif dan probabilitasnya $< 0,05$. Nilai ECT pada penelitian ini menghasilkan koefisien sebesar -0,974889 dan nilai probabilitas $0,0004 < 0,05$, yang berarti bahwa kecepatan *error correction* untuk mengoreksi perilaku setiap variabel dalam jangka pendek adalah 97,48 persen yang akan disesuaikan dalam satu tahun.

Uji Asumsi Klasik

Untuk memastikan interpretasi analisis tidak bias, perlu dilakukan uji asumsi klasik pada model penelitian ECM untuk melihat apakah variabel-variabel dalam model sudah memenuhi asumsi-asumsi klasik. Terdapat 4 uji asumsi klasik yang dilakukan pada penelitian ini yaitu uji normalitas (*normality test*), uji heteroskedastisitas (*heteroscedasticity test*) uji multikolinearitas (*multicollinearity test*), dan uji autokorelasi (*autocorrelation test*). Berikut hasil uji asumsi klasik pada model ECM:

Tabel 7.
Hasil Uji Asumsi Klasik

Asumsi Klasik	Kriteria	Nilai Statistik	Prob.	Kesimpulan
Uji Normalitas (<i>Jarque-Bera Test</i>)	Prob. $> 0,05$	1,4460940	0,485271	Data berdistribusi normal
Uji Heteroskedastisitas (<i>Breusch-Pagan-Godfrey Test</i>)	Prob. chi-square $< 0,05$	2,915309	0,5721	Tidak memiliki heteroskedastisitas
Uji Multikolinearitas (<i>Variance Inflation Factors</i>)	Centered VIF > 10	d(Ln_PK) = 1,319968 d(INF) = 1,656319 d(Ln_KURS) = 1,9642 ECT(-1) = 1,094297	-	Tidak terjadi multikolinearitas
Uji Autokorelasi (<i>Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test</i>)	Prob. Obs* R-Squared $< 0,05$	0,08873	0,9566	Tidak terdapat autokorelasi

Sumber: Output Analisis Data EViews 12

Pada tabel 7 di atas menyatakan bahwa model dalam penelitian ini lolos pada masing-masing uji asumsi klasik. Data pada penelitian ini telah berdistribusi normal, varians residual konstan (homoskedastisitas), tidak saling berkorelasi dan variabel-variabel dalam model tidak memiliki hubungan satu sama lain. Dengan demikian, model pada penelitian ini layak untuk dilakukan analisis lebih lanjut.

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menentukan besaran pengaruh secara parsial dan simultan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, untuk pengujian hipotesis dilakukan uji koefisien determinasi, uji signifikan simultan (uji f) dan uji signifikan parsial (uji t). Tabel 8 berikut menunjukkan hasil uji t atau uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam jangka pendek variabel pendapatan per kapita memiliki nilai prob sebesar $0,0000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Demikian pula dalam jangka panjang, nilai prob sebesar $0,0000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa impor barang konsumsi dipengaruhi secara positif dan signifikan dalam jangka pendek dan jangka panjang oleh pendapatan per kapita. Sesuai dengan teori konsumsi oleh Keynes yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan *disposable* maka semakin banyak tingkat konsumsi yang akan dilakukan oleh rumah tangga termasuk barang konsumsi impor. Faktor yang mungkin memengaruhi kondisi tersebut adalah impresi

masyarakat tentang kualitas barang luar negeri yang lebih baik mengingat reputasi merek yang telah diakui di pasar global. Berikut hasil uji hipotesis dalam jangka pendek dan jangka panjang:

Tabel 8.
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Short-term		Long-term	
	t-statistik	Prob	t-statistik	Prob
Ln_PK	5,951167	0,0000	2,129395	0,0000
INF	2,585993	0,0192	1,519255	0,1452
Ln_KURS	1,525121	0,1456	2,201824	0,0402
ECT(-1)	-4,335352	0,0004	-	-
R-Squared	0,817081		0,985908	
F-statistik	18,98435	-	443,1067	-
Prob.	-	0,000004	-	0,000000

Sumber: Output Analisis Data EViews 12

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian oleh Cahyani (2021) yang menggunakan metode model koreksi kesalahan (ECM) yang menemukan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki dampak jangka pendek dan jangka panjang terhadap impor barang konsumsi tahun 1989-2018.

Variabel inflasi dalam jangka pendek memiliki nilai prob sebesar $0,0192 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan dalam jangka panjang nilai prob sebesar $0,1452 > 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor barang konsumsi dalam jangka pendek, tetapi dalam jangka panjang tidak memiliki pengaruh. Inflasi memiliki sifat memengaruhi secara langsung (*direct effect*) terhadap perekonomian seperti yang dinyatakan dalam teori kuantitas inflasi oleh klasik. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya menggunakan metode analisis regresi berganda oleh Prakoso & Hasmarini (2022) dan penelitian oleh Assifadya (2022) yang tidak menemukan adanya dampak panjang dari inflasi terhadap impor barang konsumsi dan impor produk telekomunikasi.

Variabel kurs dalam jangka pendek memiliki nilai prob sebesar $0,1456 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Untuk jangka panjang, kurs memiliki nilai prob sebesar $0,0402 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun variabel kurs tidak memberikan pengaruh dalam jangka pendek tetapi dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor barang konsumsi. Nilai kurs yang positif menunjukkan adanya perbedaan dari teori yang menyatakan bahwa kurs akan menentukan harga barang impor dalam rupiah sehingga hubungan antara kurs dan impor barang konsumsi seharusnya berbanding terbalik atau negatif. Hal ini terjadi karena kurs bukan hanya berpengaruh terhadap harga barang impor tetapi juga berpengaruh terhadap biaya produksi dalam negeri yang masih menggunakan bahan baku impor sehingga harga jual barang domestik juga ikut meningkat dan bersaing dengan harga barang impor. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian oleh Ramadhan & Wardana (2019) menggunakan metode analisis regresi berganda yang menemukan bahwa kurs memiliki pengaruh positif dalam jangka panjang terhadap impor daging sapi ke Indonesia.

Hasil uji F atau simultan yang mengukur secara bersama-sama untuk melihat pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen juga menunjukkan bahwa dalam jangka pendek nilai prob f-statistik sebesar $0,000004 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa impor barang konsumsi dipengaruhi secara signifikan oleh pendapatan per kapita, inflasi dan kurs secara simultan dalam jangka pendek. Dalam jangka panjang, nilai probabilitas dari F-statistik adalah $0,000000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1

diterima. Dapat diartikan bahwa impor barang konsumsi dipengaruhi secara signifikan oleh pendapatan per kapita, inflasi dan kurs secara simultan dalam jangka panjang.

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui tingkat besaran variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen secara simultan. Nilai koefisien determinasi berkisar pada nol dan satu. Variabel impor barang konsumsi dapat dijelaskan oleh variabel pendapatan per kapita, inflasi dan kurs sebesar 81,70 persen dalam jangka pendek sesuai dengan nilai *R-squared* yaitu sebesar 0,817081 sedangkan sisanya sebesar 18,3 persen dijelaskan oleh faktor-faktor di luar model. Dalam jangka panjang, impor barang konsumsi dapat dijelaskan oleh pendapatan per kapita, inflasi dan kurs sebesar 98,59 persen sesuai dengan nilai *R-squared* yaitu 0,985908, sedangkan sisanya sebesar 1,41 persen ditentukan oleh faktor-faktor lain di luar model.

Variabel Paling Dominan

Faktor atau variabel yang paling dominan memengaruhi impor barang konsumsi di Indonesia dilihat dari variabel yang memiliki koefisien tertinggi. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel paling dominan memengaruhi impor barang konsumsi adalah pendapatan per kapita dengan nilai koefisien sebesar 1,284402 dalam jangka pendek dan 1,108374 dalam jangka panjang.

Hal ini mengindikasikan bahwa pada tahun 2000 hingga 2022 variabel pendapatan per kapita memberikan dampak paling besar terhadap impor barang konsumsi di Indonesia. Sesuai dengan teori konsumsi dan fungsi impor, pendapatan per kapita mencerminkan rata-rata daya beli individu masyarakat yang akan mengubah pola konsumsi dan permintaan barang konsumsi. Jika produksi domestik tidak mampu memenuhi permintaan dalam negeri maka akan dilakukan impor. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian oleh Sultan (2011) menggunakan metode ECM yang menemukan bahwa variabel paling dominan memengaruhi nilai impor riil di India adalah Pendapatan Domestik Bruto (PDB).

PENUTUP

Implikasi Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka didapatkan implikasi hasil penelitian secara teoritis dan praktis tentang pengaruh pendapatan per kapita, inflasi dan kurs terhadap impor barang konsumsi di Indonesia periode 2000 – 2022. Dalam penelitian ini implikasi praktis berupa kebijakan yang diharapkan dapat diterapkan pemerintah sebagai pemegang kebijakan yaitu memaksimalkan pengendalian terhadap masuknya barang impor di Indonesia. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter juga diharapkan dapat menerapkan kebijakan yang tepat mengingat adanya konsep *impossible trinity* dengan tujuan menjaga nilai kurs Indonesia agar tidak terus melemah terhadap dolar Amerika Serikat dan menjaga stabilitas tingkat inflasi dengan mengoptimalkan peran Tim Pengendali Inflasi Nasional.

Pertama, dalam jangka pendek impor barang konsumsi di Indonesia dipengaruhi oleh pendapatan per kapita dan inflasi secara positif dan signifikan selama periode 2000 – 2022, sedangkan kurs tidak memiliki pengaruh. Secara teoritis, terdapat teori konsumsi oleh Keynes menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara konsumsi dan pendapatan *disposable* rumah tangga. Selain itu, teori kuantitas inflasi oleh klasik menyatakan bahwa inflasi dapat meningkatkan permintaan barang konsumsi karena ekspektasi masyarakat terkait nilai mata uang yang akan semakin turun di masa depan sehingga membelanjakan uangnya di masa sekarang agar tidak mengalami kerugian. Sedangkan kurs tidak berpengaruh terhadap impor barang konsumsi yang kemungkinan terjadi karena barang konsumsi bukan komoditas pokok sehingga dampak dari perubahan kurs tidak dirasakan dalam jangka pendek.

Untuk mengendalikan masuknya impor barang konsumsi dalam jangka pendek kebijakan moneter yang dapat diterapkan oleh Bank Indonesia adalah kebijakan moneter yang independen dan stabilisasi nilai tukar tetapi dilakukan pengendalian arus modal asing yang

masuk secara ketat untuk menjaga likuiditas dalam negeri dan mendorong investasi domestik. Bank Indonesia perlu membangun keyakinan pasar (*market confidence*) di dalam negeri dengan melakukan komunikasi publik. Selain itu, pemerintah dapat menerapkan kebijakan fiskal dengan menaikkan pajak pendapatan dan mengurangi pengeluaran pemerintah. Kebijakan pembatasan impor melalui tarif dan kuota juga dapat diterapkan agar pembelanjaan dapat berpindah ke barang lokal.

Kedua, dalam jangka panjang impor barang konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan per kapita dan kurs secara positif dan signifikan, sedangkan inflasi tidak memiliki pengaruh. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa masyarakat cenderung membeli barang impor ketika terjadi kenaikan pendapatan. Faktor yang memengaruhi hal tersebut adalah impresi masyarakat tentang kualitas barang impor yang lebih baik mengingat reputasi merek yang telah diakui di pasar global. Berkembangnya *e-commerce* juga membuat transaksi impor menjadi lebih mudah. Kurs berpengaruh positif terhadap impor barang konsumsi karena kurs bukan hanya menentukan harga barang impor tetapi juga menentukan biaya produksi dalam negeri yang menggunakan bahan baku impor sehingga harga barang domestik juga akan berubah. Sedangkan inflasi tidak berpengaruh terhadap impor barang konsumsi dikarenakan tingkat inflasi Indonesia masih berada di bawah target inflasi yang cenderung disebabkan oleh hasil energi.

Oleh karena itu, kebijakan moneter yang dapat diterapkan oleh Bank Indonesia adalah kebijakan stabilisasi nilai tukar dan kebebasan arus modal asing, tetapi menghilangkan independensi kebijakan moneter. Penting untuk mempertahankan nilai tukar mata uang agar tidak berfluktuasi secara signifikan. Aliran modal asing yang bebas akan mengakibatkan terjadinya tekanan apresiasi rupiah sehingga impor barang konsumsi akan turun. Pemerintah juga harus mendorong pertumbuhan industri dalam negeri menggunakan bahan baku yang ada tanpa harus mengimpor dan membantu memasarkan produk buatan dalam negeri kepada masyarakat di dalam maupun luar negeri.

Ketiga, variabel yang paling dominan memengaruhi impor barang konsumsi adalah pendapatan per kapita. Sesuai dengan teori konsumsi dan fungsi impor, pendapatan sangat memengaruhi permintaan konsumen akan barang dan jasa. Pendapatan per kapita dapat mencerminkan rata-rata daya beli individu masyarakat, sehingga kenaikan pendapatan akan menambah kemampuan untuk membeli lebih banyak barang-barang atau mengganti konsumsinya dengan barang yang kualitasnya lebih baik. Oleh karena itu, secara praktis pemerintah dapat menerapkan kebijakan memindahkan pembelanjaan ke barang lokal dengan menaikkan pajak impor, mengutamakan penggunaan valuta asing untuk mengimpor bahan baku dan barang pokok serta mengendalikan aliran modal asing.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih terdapat batasan dalam penyusunannya. Beberapa kekurangan dalam penelitian ini mencakup hanya menguji tiga variabel bebas yang memengaruhi impor barang konsumsi karena keterbatasan waktu. Oleh karena itu, disarankan untuk peneliti selanjutnya dapat menambah variabel bebas dan menggunakan metode analisis yang berbeda agar hasil penelitian dapat menjelaskan kondisi impor barang konsumsi yang sebenarnya.

Kesimpulan

Penelitian ini memiliki beberapa kesimpulan, pertama secara simultan pendapatan per kapita, inflasi dan kurs memiliki pengaruh signifikan terhadap impor barang konsumsi dalam jangka pendek dan jangka panjang selama periode 2000 – 2022. Kedua, dalam jangka pendek impor barang konsumsi di Indonesia dipengaruhi signifikan oleh pendapatan per kapita dan inflasi secara positif selama periode 2000 – 2022, sedangkan kurs tidak memiliki pengaruh terhadap impor barang konsumsi di Indonesia periode 2000 – 2022. Ketiga, dalam jangka panjang impor barang konsumsi dipengaruhi signifikan oleh pendapatan per kapita dan kurs secara positif, sedangkan inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap impor barang konsumsi di

Indonesia periode 2000 – 2022. Keempat, variabel yang paling dominan memengaruhi impor barang konsumsi adalah pendapatan per kapita.

Saran

Penelitian ini menganalisis terkait pendapatan per kapita, tingkat inflasi dan nilai kurs serta pengaruhnya terhadap impor barang konsumsi di Indonesia. Terdapat beberapa saran kebijakan moneter yang dapat dipertimbangkan oleh Bank Indonesia yaitu dalam jangka pendek untuk menerapkan kebijakan stabilisasi nilai tukar dan independensi kebijakan moneter tetapi dilakukan pengendalian arus modal asing secara ketat. Selain itu, pemerintah dapat menerapkan kebijakan fiskal dengan menaikkan pajak pendapatan dan mengurangi pengeluaran pemerintah. Kebijakan pembatasan impor melalui tarif dan kuota juga dapat diterapkan agar pembelanjaan dapat berpindah ke barang lokal. Dalam jangka panjang, kebijakan moneter yang dapat dipertimbangkan oleh Bank Indonesia yaitu menerapkan kebijakan stabilisasi nilai tukar dan kebebasan arus modal asing, tetapi menghilangkan independensi kebijakan moneter. Pemerintah juga harus mendorong pertumbuhan industri dalam negeri menggunakan bahan baku yang ada tanpa harus mengimpor dan membantu memasarkan produk buatan dalam negeri kepada masyarakat di dalam maupun luar negeri.

Prioritas kebijakan yang dapat dipertimbangkan upaya mengendalikan impor barang konsumsi adalah kebijakan memindahkan pembelanjaan ke barang lokal dengan menaikkan pajak impor, mengutamakan penggunaan valuta asing untuk mengimpor bahan baku dan barang pokok serta mengendalikan aliran modal asing. Kebijakan hilirisasi industri juga harus dioptimalkan untuk mendorong penyerapan tenaga kerja dan penerimaan devisa.

BIBLIOGRAPHY

- Ansofino, Jolianis, Yoramalinda, & Arfilindo, H. (2016). *Buku Ajar Ekonometrika*. Deepublish.
- Assifadya, W. (2022). Pengaruh PDB, Kurs, dan Inflasi Terhadap Impor Produk Telekomunikasi di Indonesia. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 5(1), 278–292. <https://doi.org/10.20527/jiep.v5i1.5528>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Nilai Impor (Nilai CIF) Menurut Golongan Penggunaan Barang (Juta US\$), 2008-2022*. Bps.Go.Id. <https://www.bps.go.id/indicator/8/1838/1/nilai-impor-nilai-cif-menurut-golongan-penggunaan-barang.html>
- Bank Indonesia. (2024). *Data Inflasi*. Bi.Go.Id. <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx>
- Cahyani, I. N. (2021). *Analisis Impor Barang Konsumsi di Indonesia Tahun 1989 - 2018* (Vol. 10).
- Darain, N. S., & Nuryadin, M. R. (2023). Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Investasi Terhadap Ekspor Indonesia Tahun 2009 – 2018. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 6(2), 893–903. <https://doi.org/10.20527/jiep.v6i2.11070>
- Detikfinance. (2005). *Mengerikan, Inflasi Sampai Oktober 15,65%*. Finance.Detik.Com. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-472990/mengerikan-inflasi-sampai-oktober-15-65>
- Farid, M. S. Al, & Anward, R. J. (2023). Analisis Dampak Nilai Tukar dan Volatilitasnya terhadap Ekspor Indonesia. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 6(1), 500–513. <https://doi.org/10.20527/jiep.v6i1.9663>
- Johansen, S. (1988). Statistical analysis of cointegration vectors. *Journal of Economic Dynamic and Controls*, 12, 231–254.
- Kamil, A. A. (2016). *Pengaruh Pendapatan Perkapita dan Inflasi terhadap Impor Barang Konsumsi di Indonesia*. <http://eprints.unm.ac.id/5378/1/ASWINDAH.pdf>
- Kementerian Perdagangan. (2015). *Perkembangan impor Indonesia menurut golongan barang*. Lokadata.Beritagar.Id.

- <https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/perkembangan-impor-indonesia-menurut-golongan-barang-1488269768>
- Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (1999). *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan, Edisi Kedua Alih Bahasa oleh Haris Munandar dan Faisal Basri*. Raja Grafindo Persada.
- Lo, M., Sawyer, W. C., & Sprinkle, R. L. (2007). The link between economic development and the income elasticity of import demand. *Journal of Policy Modeling*, 29(1), 133–140. <https://doi.org/10.1016/j.jpolmod.2006.07.001>
- Mankiw, N. G. (2006). *Pengantar Ekonomi Mikro*. Salemba Empat.
- Prakoso, I. B., & Hasmarini, M. I. (2022). Determinan Impor Barang Konsumsi Indonesia. *Journal of Economics and Business*. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i2.662>
- Pranoto, H., & Nuryadin, M. R. (2019). Pengaruh Inflasi, Ekspor, Impor dan Suku Bunga Luar Negeri Terhadap Nilai Tukar Rupiah Atas Dolar Amerika Periode Januari 2014 s.d.Desember 2018. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 2(3), 727–741. <https://doi.org/10.20527/jiep.v2i3.1203>
- Ramadhan, & Wardana, A. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi Di Indonesia Tahun 1996 s.d 2017. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 2(3), 713–726. <https://doi.org/10.20527/jiep.v2i3.1202>
- Sukirno, S. (2004). *Makro Ekonomi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2016). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Rajawali Pers.
- Sulaiman, S. R. (2021). *Indonesia Peringkat Kedua Dunia sebagai Konsumen Teroptimistis*. Kompas.Com. <https://money.kompas.com/read/2015/01/27/1730011/Indonesia.Peringkat.Kedua.Dunia.sebagai.Konsumen.Teroptimistis>
- Sultan, Z. A. (2011). Foreign Exchange Reserves and India's Import Demand: A Cointegration and Vector Error Correction Analysis. *International Journal of Business and Management*, 6(7), 69–76. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v6n7p69>
- Universitas Airlangga. (2023). *Jokowi Larang Penjualan Baju Bekas, Pedagang dan Pembeli Meradang*. Unair.Ac.Id. https://unair.ac.id/post_fetcher/sekolah-pascasarjana-jokowi-larang-penjualan-baju-bekas-pedagang-dan-pembeli-meradang/
- World Bank. (2024). *GDP Per Capita (current US\$) - Indonesia*. Data.Worldbank.Org. https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.PCAP.CD?locations=ID&name_desc=false